

The Effect Of Lecture Methods On Students' Understanding Of Ijarah Material In Class XI Of Smas Pondok Pesantren Modern Al Ikhlas, Polewali Mandar, West Sulawesi.

Ulfha Sururin

UIN Alauddin Makassar

Article History:

Received: 24/10/2025

Revised: 10/11/2025

Accepted: 12/12/2025

Published: 12/20/2025

Keywords:

Lecture Method,
Student
Understanding, Ijarah.

Kata Kunci:

Metode Ceramah,
Pemahaman Peserta
Didik, Ijarah.

Correspondence

Address:

ulfhasururin4@gmail.com

Abstract:

This study was motivated by the low level of understanding among students, particularly of normative material such as ijarah, and the suspicion that this condition was the result of a learning process dominated by the lecture method. The dominance of this conventional method creates a passive learning environment, raising critical questions about the effectiveness and relevance of the lecture method amid the demands of today's active learning era. Therefore, this study aims to describe the implementation of the lecture method and the level of students' understanding of ijarah material, as well as to analyze the extent to which the lecture method is still effective in influencing students' understanding. This study is quantitative in nature with an ex post facto approach. The research population consists of 55 students in grade XI at SMAS Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas, Polewali Mandar, selected using saturated sampling technique. Data was collected through questionnaires (for the lecture method) and tests (for material comprehension), then analyzed using descriptive statistics and simple regression. The results of the study show that the application of the lecture method (65.45%) and the level of student understanding (64%) were both in the moderate category. However, simple regression testing produced key findings that there was no significant effect between the lecture method and student understanding (sig. 0.379 > 0.05). These results indicate that the lecture method is ineffective or no longer relevant as the sole method for improving understanding of normative material. Therefore, it is recommended that educators switch to or integrate more interactive learning methods to optimize learning outcomes.

Abstrak

Dilatar belakangnya penelitian ini oleh rendahnya pemahaman peserta didik, khususnya pada materi normatif seperti *ijarah*, dan adanya dugaan bahwasanya kondisi tersebut merupakan dampak dari proses pembelajaran yang metode ceramah dominasi. Dominasi metode konvensional ini menjadikan suasana belajar cenderung pasif, sehingga memunculkan pertanyaan kritis mengenai efektivitas dan relevansi metode ceramah di tengah tuntutan era pembelajaran aktif saat ini. Sehingga, tujuannya dari penelitian ini guna memberikan deskripsi pelaksanaan metode ceramah maupun tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi *ijarah*, serta menganalisis sejauh mana metode ceramah masih efektif memengaruhi pemahaman peserta didik. Adapun jenis yang diadopsi yaitu kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Dengan populasinya yang mencakup 55 peserta didik kelas XI SMAS Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas, Polewali Mandar, yang diambil mengadopsi teknik sampling jenuh. Data dihimpun melalui angket (untuk metode ceramah) maupun tes (untuk pemahaman materi), kemudian dianalisa dengan digunakan statistik deskriptif maupun regresi sederhana. Temuan ini mengungkapkan bahwasanya pengimplementasian metode ceramah (65,45%) dan tingkat pemahaman peserta didik (64%) sama-sama berada pada kategori sedang. Namun, uji regresi sederhana menghasilkan temuan kunci jika tidak ada pengaruhnya yang signifikan di antara metode ceramah maupun pemahaman peserta didik (sig. 0,379 > 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwasanya metode ceramah kurang efektif atau

tidak lagi relevan sebagai satu-satunya metode untuk meningkatkan pemahaman materi normatif. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik beralih atau mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif untuk meningkatkan hasil belajar secara optimal.

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik agar mereka mampu mengembangkan potensi dan karakter serta berkontribusi positif bagi masyarakat (Alia Akhmad, 2021). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwasanya pendidikan bertujuan membangun manusia yang mempunyai keimanan, bertanggung jawab, maupun kreatif(Indonesia, 2003). Pencapaian tujuan tersebut menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu memilih metode pembelajarannya yang efektif sejalan dengan karakteristik peserta didik (Dafid Fajar Hidayat, 2022).

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran aktif dan berfokus pada peserta didik (student-centered learning), yang mana guru berperan sebagai fasilitator untuk mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis (Roos M. S. Tuerah, 2023). Dalam konteks ini, efektivitas metode pembelajaran tradisional seperti ceramah perlu dievaluasi kembali, mengingat paradigma pendidikan kini menuntut partisipasi aktif peserta didik.

Metode ceramah memang memiliki kelebihan, seperti efisiensi dalam penyampaian informasi dan kemudahan kontrol kelas (Nata, 2014). Namun, sejumlah penelitian menunjukkan hasil yang beragam mengenai efektivitasnya. Misalnya, Rihadhatul Aisyah, Wahyuni, dan Hefni menemukan bahwasanya penggunaan metode ceramah murni memiliki keterbatasan dalam meningkatkan pemahaman konseptual siswa. Mereka menekankan perlunya variasi metode agar hasil belajar lebih optimal (Rihadhatul Aisyah, Yanti Sri Wahyuni, 2023). Sebaliknya, Rahmah Ferdiani Siregar, Ratnawati, dan Ratnawati menunjukkan bahwasanya penerapan ceramah interaktif yang dipadukan dengan tanya jawab, refleksi, dan contoh kontekstual justru mampu meningkatkan pemahaman siswa pada materi akhlak (Siregar, 2024).

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasanya efektivitas metode ceramah masih menjadi perdebatan di kalangan praktisi pendidikan. Di satu sisi, metode ini dinilai efisien dalam penyampaian materi; di sisi lain, penerapannya yang monoton dapat menurunkan motivasi dan partisipasi belajar siswa. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang mengkaji kembali sejauh mana metode ceramah masih relevan digunakan dalam konteks pembelajaran modern yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran fikih, khususnya pada materi ijarah, guru masih banyak menggunakan metode ceramah murni tanpa variasi strategi interaktif. Hal ini menimbulkan permasalahan berupa rendahnya partisipasi dan pemahaman konseptual peserta didik terhadap materi yang bersifat normatif. Berdasarkan observasi awal di SMAS Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas, peserta didik cenderung pasif dan kesulitan memahami materi ijarah karena pembelajaran yang monoton dan satu arah.

Sehingga, pentingnya penelitian ini guna menilai sejauh mana metode ceramah masih relevan maupun efektif dalam menambah tingkatan pemahaman peserta didik terhadap materi ijarah di era pembelajaran aktif. Secara spesifik, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana pelaksanaan metode ceramah dalam pembelajaran fikih di kelas XI SMAS Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas?
2. Bagaimana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi ijarah?
3. Sejauh mana pengaruh metode ceramah terhadap pemahaman peserta didik pada materi tersebut?

Penelitian ini diharapkannya mampu berkontribusi empiris dalam menilai efektivitas metode ceramah pada pembelajaran fikih di era Kurikulum Merdeka serta menjadi dasar pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual maupun interaktif.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan tipe *ex post facto*, di mana pengumpulan maupun analisis data berfokus pada informasi numerik. Dalam pendekatan ini, peneliti memanfaatkan kerangka matematis beserta

berbagai teori yang relevan guna memahami maupun menginterpretasikan kuantitas yang dikaji melalui metode statistik.(dkk Abdullah Karimuddin, 2021)

Secara metodologis, penelitian *ex post facto* sebagai penelitian yang mana sifatnya analitik guna menguji hipotesis tanpa menerapkan perlakuan atau manipulasi langsung. Hal ini biasanya dilakukan karena pertimbangan etis atau karena fenomena yang dikaji telah terjadi, sehingga penelitian bermaksud menelusuri berbagai faktor penyebab atau variabel yang berpotensi mempunyai pengaruhnya pada peristiwa tersebut.(Andi Ibrahim dkk, 2018)

Berdasarkan penjelasan Sugiyono, populasi merujuk pada keseluruhan wilayah yang meliputi objek atau subjek dengan karakteristik maupun jumlah tertentu yang ditentukan peneliti guna dianalisa maupun ditarik kesimpulannya .(Nata, 2004) Dengan demikian, populasi dipahami sebagai sekelompok individu yang mempunyai atribut khusus maupun menjadi fokus kajian penelitian. Dalam penelitian ini, populasi mencakup seluruh siswa kelas XI SMAS PPM Al-Ikhlas, yang mana berjumlah 55 peserta didik.

Sampel digunakan ketika ukuran populasi terlalu besar sehingga peneliti tidak dapat mengkaji seluruh anggota populasi. Hal ini biasanya disebabkan oleh keterbatasan biaya, tenaga, maupun waktu. Sehingga, sampel yang diperoleh dari populasi harus mampu secara representatif mencerminkan karakteristik seluruh populasi yang menjadi objek penelitian.(Sodik, 2015)

Suharsimi Arikunto menyatakan jika sampel sebagai segmen dari populasi yang diteliti. Untuk populasi yang jumlahnya < 100, seluruh subjek sebaiknya dijadikan sampel, sementara bagi populasi di atas 100, pengambilan sampel dilaksanakan sekitar 10%-15% atau 20%-25% dari total populasinya.(Arikunto, 2016) Dari pandangan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasanya jika populasi dalam suatu penelitian berjumlah besar, maka peneliti menentukan sebagian kecil dari populasi yang ada untuk mengatasi keterbatasan yang peneliti miliki, begitu pun sebaliknya. Sehingga dengan demikian populasi akan representative. Sebagaimana uraian tersebut maka penulis mendapati seluruh jumlah populasi ke dalam sampel sebab populasi yang kurang dari 100 dan dari itu dapat membantu hasil penelitian yang lebih akurat. Sehingga penentuan pengambilan sampel

mengadopsi teknik sampling jenuh yakni teknik yang menjadikan keseluruhan jumlah populasinya sebagai sampel.(Sugiyono, 2019)

Ada beberapa metode pengumpulan data yang diadopsi dalam temuan ini, diantaranya yaitu: Angket/Kuesioner, sebagaimana pendapat (Sugiyono, 2019) kuesioner merujuk pada metode penghimpunan data yang dilaksanakan dengan memberikan sampaian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden agar dijawab. Adapun kuesioner diadopsi guna menghimpun data terkait variabel X. Sementara itu, tes sebagai teknik pengumpulan data melibatkan penggunaan instrumen pengukuran untuk menilai kemampuan individu melalui tugas atau percobaan tertentu. Tes dapat berbentuk pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban singkat maupun jawaban berupa pemecahan masalah. (Anwar Khairul dkk, 2022)

Pada penelitian ini, tingkatan validitas instrumen ditentukan melalui korelasi Product Moment, dengan mengevaluasi sejauh mana skor setiap butir pernyataan atau soal tes saling berhubungan. Dengan menggunakan rumus ini, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana setiap item dalam instrumen tersebut berhubungan atau berkorelasi dengan tujuan pengukuran yang ingin dicapai. Berikut adalah rumus yang diadopsi dalam uji validitas ini:

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Penjelasan:

r_{xy} : Koef. korelasi variabel X dan Y

Σx : Jumlah skor dalam distribusi X

Σy : Jumlah skor dalam distribusi Y

N : Jumlah subyek keseluruhan item.(Arikunto, 2018)

Jika $r_{xy} > r_{tab}$ pada sig. 5% berarti item (butir soal) valid maupun sebaliknya jika $r_{xy} > r_{tab}$ berarti butir soal tersebut tidak valid sekaligus tidak mempunyai persyaratan.

Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dihitung dengan mengadopsi rumus Alpha, dikarenakan rumus ini diadopsi guna mengukur reliabilitas instrumen yang mempunyai skor selain 1 atau 0, di antaranya pada angket atau

soal yang mana bentuknya uraian. (Sugiyono, 2016) Berikut rumus Alpha yang diadopsi guna menghitung reliabilitas tersebut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Penjelasan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pernyataan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, h. 191.

Hasil perhitungan nilai Alpha selanjutnya dibandingkan dengan kriteria bahwasanya sebuah variabel dianggap reliabel jika $\text{Alpha} > 0,60$, sehingga instrumen penelitian dinyatakan memenuhi syarat reliabilitas. Proses analisis data dilaksanakan dalam dua tahap. Analisis deskriptif diadopsi guna menggambarkan data yang terhimpun secara sistematis, tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2016).

Untuk memberikan kejelasan mengenai indikator yang diukur, berikut tabel definisi operasional variabel penelitian:

NO	Variabel	Definisi	Indikator
1	Metode Ceramah (X)	“Teknik penyampaian materi pembelajaran secara lisan oleh guru kepada peserta didik di kelas.”	<ol style="list-style-type: none">1. Interaksi guru dan peserta didik,2. Penggunaan media pendukung,3. Motivasi dan perhatian peserta didik, dan4. Evaluasi.
2	Pemahaman Peserta didik (Y)	“Kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan oleh guru, dengan menggunakan bahasanya sendiri.”	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan definisi ijarah, dasar hukum ijarah,2. Mengklasifikasi rukun ijarah, macam-macam ijarah, syarat upah, dan syarat manfaat,3. Mencontohkan

			kewajiban penyewa setelah habis massa ijarah 4. Menyimpulkan berakhirnya akad ijarah.
--	--	--	--

Digunakan untuk menggambarkan tingkat penerapan metode ceramah dan tingkat pemahaman peserta didik melalui perhitungan rerata, standar deviasi, varians, maksimum, minimum, serta distribusi frekuensi. Analisis statistik inferensial diadopsi guna melakukan pengujian pada hipotesis penelitian, yaitu pengaruh metode ceramah terhadap pemahaman peserta didik.(Mendrofa, 2021) Teknik yang diadopsi yaitu berupa analisis regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS versi 30.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

- Penggunaan Metode Ceramah di Kelas XI SMAS Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap variabel metode ceramah (X), diperoleh nilai rerata 65,45, standar deviasi 6,321, nilai maksimum 79, maupun minimum 51. Jika dikonversi ke dalam bentuk persentase, hasilnya menunjukkan bahwasanya pelaksanaan metode ceramah berada pada kategori sedang (65,45%). Secara rinci, dari 55 peserta didik yang menjadi responden, terdapat 7 orang (12,73%) yang menilai pelaksanaan metode ceramah dalam kategori tinggi, 38 orang (69,09%) dalam kategori sedang, maupun 10 orang (18,18%) dalam kategori rendah. Temuan ini menggambarkan bahwasanya guru masih menjadi pusat utama kegiatan belajar mengajar. Guru lebih banyak menyampaikan informasi secara lisan, sementara peserta didik mendengarkan dan mencatat. Keterlibatan aktif peserta didik masih terbatas pada sesi tanya jawab singkat. Aspek yang memperoleh skor tertinggi dalam pelaksanaan metode ceramah adalah kejelasan guru dalam menyampaikan materi, sedangkan aspek terendah terdapat pada kesempatan yang diberikan pada peserta didik guna memberikan sampaian pendapat atau bertanya. Hal ini menunjukkan bahwasanya metode

ceramah masih sifatnya satu arah dan belum mampu mendorong keaktifan peserta didik secara optimal.

2. Pemahaman Peserta Didik Pada Materi Ijarah di Kelas XI SMAS Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel pemahaman peserta didik (Y) menunjukkan nilai rerata (64,00, standar deviasi 7,112, nilai maksimum 78, maupun minimum 49. Sebagaimana kategori interval yang diadopsi, nilai tersebut masuk ke dalam kategori sedang (64%). Dari 55 peserta didik yang mengikuti tes, terdapat 8 orang (14,55%) dengan kategori tinggi, 36 orang (65,45%) kategori sedang, dan 11 orang (20%) kategori rendah. Jika dilihat berdasarkan indikator, skor tertinggi terdapat pada aspek aplikatif, yaitu kemampuan peserta didik menghubungkan konsep ijarah dengan praktik dinamika kehidupan seperti sewa rumah, kendaraan, dan alat. Sementara itu, nilai terendah berada pada aspek teoritis, yaitu kemampuan menjelaskan pengertian, dasar hukum, dan rukun ijarah secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwasanya peserta didik lebih paham mengenai konsep yang bersifat konkret jika dibandingkannya dengan konsep yang bersifat abstrak.

3. Pengaruh Metode Ceramah terhadap Pemahaman Peserta Didik Pada Materi Ijarah di Kelas XI SMAS Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas

Untuk mengetahui pengaruh metode ceramah terhadap pemahaman peserta didik, dilakukan analisis regresi linear sederhana dengan hasil berikut:

$$\hat{Y} = 27,284 + 0,369X$$

Persamaan ini mengandung makna bahwasanya setiap peningkatan satu satuan pada variabel metode ceramah (X) akan diikuti dengan peningkatan 0,369 poin pada variabel pemahaman peserta didik (Y). Nilai konstanta sebesar 27,284 berarti jika tidak ada penerapan metode ceramah, maka nilai pemahaman peserta didik diperkirakan sebesar 27,284.

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai koef. korelasi (r) yaitu 0,122, yang menunjukkan bahwasanya hubungan antara metode ceramah maupun pemahaman peserta didik bersifat positif namun sangat lemah. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,015, yang menjelaskan bahwasanya metode ceramah hanya memberikan kontribusi sebesar 1,5% pada peningkatan pemahaman peserta didik, sedangkan 98,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di antaranya minat belajar, metode pembelajaran lain, lingkungan belajar, maupun motivasi intrinsik peserta didik.

Uji hipotesis dilaksanakan dengan uji t, memberikan hasil nilai $t_{hitung} = 0,887$ sedangkan $t_{tabel} = 1,674$ pada taraf signifikansi 0,05. Nilai Sig. = 0,379 > 0,05, sehingga diberikan simpulan bahwasanya tidak ada pengaruhnya yang signifikan di antara metode ceramah terhadap pemahaman peserta didik pada materi ijarah.

Sehingga, H_0 yang menyatakan bahwasanya “tidak terdapat pengaruh metode ceramah terhadap pemahaman peserta didik” diterima, sedangkan H_1 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwasanya meskipun metode ceramah masih sering digunakan dalam pembelajaran fikih, penerapannya belum mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan pemahaman konseptual peserta didik.

Secara umum, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwasanya pembelajaran dengan metode ceramah cenderung menjadikan peserta didik pasif maupun kurang memiliki kesempatan untuk mengonstruksi pemahaman sendiri. Oleh karena itu, meskipun terdapat hubungan positif antara penerapan metode ceramah dan pemahaman peserta didik, hubungan tersebut tidak signifikan dan kontribusinya sangat kecil. Diperlukan variasi metode pembelajaran lain yang lebih interaktif agar peserta didik lebih aktif, berpikir kritis, maupun mempunyai pemahaman yang lebih dalam mengenai materi fikih.

B. Pembahasan

1. Penggunaan Metode Ceramah di Kelas XI SMAS Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas

Sebagaimana kamus Besar Bahasa Indonesia, metode ceramah didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran di mana penyampaian informasi berlangsung satu arah, dengan pengajar yang mana sifatnya aktif maupun peserta didik yang sifatnya pasif.(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) Metode ini menempatkan guru sebagai pusat informasi, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima yang relatif pasif.

Hasil analisis deskriptif pada pelaksanaan metode ceramah, yang melibatkan 55 responden maupun mengadopsi angket skala Likert, memperlihatkan nilai tertinggi 82 dan nilai terendah 48. Dari jumlah responden tersebut, 7 orang (12,73%) tergolong dalam kategori rendah, 36 orang (65,45%) berada pada kategori sedang, sementara 12 orang (21,82%) masuk dalam kategori tinggi.

Hasil ini mengungkapkan bahwasanya sebagian besar peserta didik menilai pelaksanaan metode ceramah berada pada kategori sedang. Kategori ini mencerminkan bahwasanya metode ceramah telah digunakan secara cukup konsisten dalam proses pembelajaran, meskipun belum mencapai efektivitas yang optimal. Pelaksanaan metode ceramah dinilai belum sepenuhnya memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan metode ceramah, analisis pada respon peserta didik pada instrumen angket memperlihatkan bahwasanya pernyataan negatif “saat pembelajaran, saya lebih sering mendengarkan dibanding berpartisipasi aktif seperti bertanya atau berdiskusi” memperoleh skor terendah. Temuan ini menggambarkan bahwasanya metode ceramah yang diterapkan umumnya bersifat satu arah, di mana dominasi pembelajaran berada di tangan guru sebagai sumber informasi utama, sementara peserta didik berperan pasif. Hal ini sesuai dengan karakteristik dasar dari metode ceramah yang tradisional, yang menekankan pada

kegiatan mendengarkan dan mencatat, dengan ruang partisipasi peserta didik yang terbatas.

Sebaliknya, pernyataan positif “guru menyampaikan kembali poin-poin penting saat mengakhiri penjelasan materi” memperoleh skor tertinggi dalam angket. Hal ini menunjukkan bahwasanya mayoritas peserta didik memberikan respons positif terhadap praktik guru dalam menutup pembelajaran dengan merangkum atau mengulang kembali pokok-pokok materi. Strategi ini sebagai langkah pedagogis yang penting dalam memperkuat pemahaman peserta didik, karena membantu mereka mengorganisasi informasi, mengingat konsep-konsep utama, dan menghubungkan dengan materi sebelumnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya meskipun pelaksanaan metode ceramah secara umum belum sepenuhnya mendukung partisipasi aktif peserta didik, terdapat aspek positif yang dijalankan oleh guru, yakni penekanan pada penutupan materi yang sistematis.

2. Pemahaman Peserta Didik Pada Materi Ijarah di Kelas XI SMAS Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas

Sebagaimana Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti proses atau cara seseorang memahami atau menjelaskan sesuatu.(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016) Tingkat pemahaman peserta didik cenderung bervariasi antar individu, khususnya terkait materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Perbedaan ini umumnya dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik, seperti kemampuan berpikir kritis, tingkat kecerdasan (IQ), serta metode belajar yang diterapkan di rumah.

Secara terminologis, Ijarah adalah upah sewa yang diberikan kepada seseorang yang telah mengerjakan satu pekerjaan sebagai balasan atas pekerjaannya. Untuk definisi ini digunakan istilah-istilah ajr, ujrah, dan ijarah. Kata ajara-hu digunakan apabila seseorang memberikan imbalan atas pekerjaan orang lain. Istilah ini hanya digunakan pada hal-hal yang positif.(Khaliq, 2022) Menurut ulama Syafi’iyah. “ijarah ialah suatu perjanjian atas manfaat yang

diketahui, disengaja, yang bisa diserahkan kepada pihak lain secara mubah dengan upah yang bisa diketahui.(Rahman, 1994)

Materi ijarah yang diajarkan di kelas XI mencakup aspek definisi, dasar hukum, rukun, syarat, macam-macam ijarah, syarat manfaat, syarat upah, kewajiban penyewa setelah habis masa ijarah, dan berakhirnya akad ijarah. Dengan demikian, pemahaman peserta didik terhadap materi ini memerlukan penguasaan yang baik terhadap konsep-konsep dasar ijarah secara menyeluruh dan sistematis.

Hasil analisis deskriptif pada pelaksanaan metode ceramah pada 55 responden dengan instrumen angket skala Likert memperlihatkan bahwasanya skor tertinggi mencapai 87 maupun skor terendah 14. Dari total responden, 11 orang (20,00%) masuk dalam kategori pemahaman rendah, 31 orang (56,36%) berada pada kategori sedang, maupun 13 orang (23,64%) tergolong kategori tinggi. Data ini mengindikasikan jika sebagian besar peserta didik memahami materi ijarah dengan cukup baik, meskipun masih ada sebagian kecil peserta yang pemahamannya masih terbatas.

Pemahaman peserta didik terhadap materi ijarah ada pada kategori cukup, dengan variasi tingkat pemahaman yang dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing sub materi. Peserta didik menunjukkan pemahaman yang tinggi pada aspek “kewajiban penyewa setelah berakhirnya akad ijarah”, karena materi ini bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pemahaman terhadap “dasar hukum ijarah” tergolong rendah. Perbedaan ini menunjukkan bahwasanya materi normatif-teoritis lebih sulit dipahami dibandingkan materi aplikatif. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi, dengan memberikan perhatian khusus pada berbagai bagian yang membutuhkan pemahaman mendalam, melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan interaktif.

3. Pengaruh Metode Ceramah terhadap Pemahaman Peserta Didik Pada Materi Ijarah di Kelas XI SMAS Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas

Untuk menguji terdapat pengaruhnya yang signifikan metode ceramah pada pemahaman peserta didik pada materi ijarah, penelitian ini mengadopsi analisis regresi linier sederhana. Hasil perhitungan mengungkapkan bahwasanya konstanta (a) memiliki nilai 27,284, sedangkan koefisien regresi (b) bernilai 0,369. Dengan demikian, persamaan regresi linier sederhana dapat dirumuskan dengan:

$$\hat{Y} = a + bX = 27,284 + 0,369X$$

Persamaan ini menunjukkan bahwasanya setiap peningkatan satu satuan pada variabel metode ceramah (X) diprediksi akan meningkatkan skor pemahaman peserta didik terhadap materi ijarah (Y) sebesar 0,369 poin. Nilai koefisien regresi yang positif ini menunjukkan adanya hubungan searah antara metode ceramah dan pemahaman peserta didik, meskipun kekuatannya relatif lemah.

Untuk menguji signifikansi hubungan tersebut, dilakukan uji t secara parsial. Hasil analisis menunjukkan bahwasanya nilai t_{hitung} sebesar 0,887 dengan nilai Sig. 0,379. Sementara itu, nilai t_{tabel} pada taraf sig. $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (df) = $n - 2 = 55 - 2 = 53$ yakni 1,674. Karena t_{hitung} (0,887) < t_{tabel} (1,674) dan sig. (0,379) > 0,05, maka keputusan yang diambil adalah menolak H_1 dan menerima H_0 , yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode ceramah terhadap pemahaman peserta didik pada materi ijarah.

Temuan ini memperlihatkan bahwasanya penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran fikih di kelas XI SMAS Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas belum memberikan kontribusinya yang signifikan pada peningkatan pemahaman peserta didik. Meskipun terdapat hubungan positif secara numerik, kekuatan pengaruhnya lemah dan tidak signifikan secara statistik. Disebabkannya hal ini oleh karakteristik metode ceramah yang umumnya bersifat satu arah dan kurang

melibatkan peserta didik secara aktif, sehingga pemahaman konseptual yang mendalam sulit dicapai.

Sebagaimana hasil perhitungan rerata dari setiap indikator metode ceramah, diketahui bahwasanya indikator motivasi dan perhatian peserta didik memiliki nilai rerata tertinggi jika dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwasanya dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah, upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar dan menjaga perhatian peserta didik merupakan faktor utama yang paling mendukung efektivitas pembelajaran.

Motivasi dan perhatian yang tinggi membuat peserta didik lebih fokus, antusias, maupun terlibat secara mental dalam menerima materi pelajaran, meskipun penyampaiannya bersifat satu arah. Ketika peserta didik merasa bahwasanya guru menyampaikan materi dengan semangat, memberi perhatian terhadap keterlibatan mereka, serta menciptakan suasana yang kondusif dan menarik, maka mereka cenderung lebih aktif menyimak dan menangkap isi materi yang disampaikan.

Selarasnya hal ini dengan hasil perhitungan rata-rata indikator pemahaman peserta didik terhadap materi ijarah, di mana indikator “mencontohkan kewajiban penyewa setelah habis masa ijarah” memperoleh nilai rata -rata tertinggi dibandingkan indikator pemahaman lainnya. Artinya, peserta didik cenderung paling memahami bagian materi yang bersifat konkret, kontekstual, dan aplikatif—yang biasanya lebih mudah diterima ketika motivasi belajar mereka tinggi dan perhatian mereka terjaga.

Dilihat dari hasil angket, di mana pernyataan “saat pembelajaran, saya lebih sering mendengarkan dibanding berpartisipasi aktif seperti bertanya atau berdiskusi” Hal ini memperkuat temuan bahwasanya metode ceramah yang

dominan digunakan ternyata tidak mampu menciptakan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Kurangnya partisipasi seperti bertanya atau berdiskusi menunjukkan bahwasanya metode ini tidak efektif dalam mendorong proses berpikir kritis maupun penguatan konsep secara mandiri, sehingga tidak berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta didik.

Di sisi lain, hasil tes pemahaman peserta didik menunjukkan pemahaman yang tinggi pada materi “kewajiban penyewa setelah berakhirnya akad ijarah”, yang bersifat praktis dan mudah dipahami karena dekat dengan contoh kehidupan nyata. Namun, pemahaman terhadap “dasar hukum ijarah” yang bersifat teoritis dan memerlukan penalaran konseptual justru berada di kategori paling rendah. Ini mengindikasikan bahwasanya metode ceramah kurang efektif untuk menyampaikan materi-materi yang membutuhkan pemahaman mendalam dan keterlibatan kognitif yang tinggi.

Hasil ini dapat dianalisis menggunakan teori konstruktivisme, yang memberikan peekanan bahwasanya pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar diterima secara pasif dari guru (Nike Ardila, R. Ruslan, 2024). Dalam pendekatan konstruktivis, pembelajaran yang efektif terjadi saat peserta didik berperan aktif dalam menemukan, menafsirkan, dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya (Meza Tiara, Khoirun Nisa, Debi Irama, Sutarto, 2024). Dengan demikian, metode ceramah yang cenderung bersifat satu arah tidak sejalan dengan prinsip konstruktivisme karena tidak memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri.

KESIMPULAN

Sebagaimana hasil penelitian mengenai pengaruh metode ceramah terhadap pemahaman peserta didik pada materi ijarah di kelas XI SMAS Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas, Polewali Mandar, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pelaksanaan metode ceramah di kelas XI tergolong dalam kategori **sedang**, dengan 36 responden (65,45%) berada dalam rentang nilai 62 hingga 74. Hal ini menunjukkan bahwasanya metode ceramah telah diterapkan secara cukup efektif dalam proses pembelajaran. Respon peserta didik tertinggi terdapat pada pernyataan positif bahwasanya “*guru menyampaikan kembali poin-poin penting saat mengakhiri penjelasan materi*”, menunjukkan bahwasanya aspek penegasan ulang materi diapresiasi dengan baik. Namun demikian, skor terendah diperoleh dari pernyataan negatif “*saat pembelajaran, saya lebih sering mendengarkan dibanding berpartisipasi aktif seperti bertanya atau berdiskusi*”, yang menunjukkan bahwasanya keaktifan peserta didik masih rendah. Ini mengindikasikan bahwasanya metode ceramah cenderung masih sifatnya satu arah maupu belum sepenuhnya mampu memberikan dorongan bagi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.
2. Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi ijarah juga berada pada kategori **sedang**, dengan 31 responden (56,36%) menempati kategori ini. Hal ini menggambarkan bahwasanya sebagian besar peserta didik telah memahami isi materi secara umum. Indikator yang mendapatkan skor tertinggi adalah “*kewajiban penyewa setelah berakhirnya akad ijarah*”, yang mencerminkan bahwasanya peserta didik lebih mudah memahami aspek praktis yang konkret. Sebaliknya, pemahaman terhadap “*dasar hukum ijarah*” memperoleh skor paling rendah, menunjukkan bahwasanya

peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami aspek teoritis dan normatif dari materi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman peserta didik lebih kuat pada aspek aplikatif dan perlu diperkuat pada aspek konseptual hukum syariah.

3. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jika tidak ada pengaruhnya yang signifikan di antara metode ceramah terhadap pemahaman peserta didik pada materi *ijarah* ($\text{Sig.} = 0,379 > 0,05$). Temuan ini menguatkan penerimaan Hipotesis Nol (H_0), sekaligus mengindikasikan bahwasanya metode ceramah, yang dilaksanakan pada kategori sedang (65,45%) dan cenderung bersifat satu arah (*teacher-centered*), gagal memberikan kontribusi berarti terhadap peningkatan pemahaman konseptual (kontribusi hanya 1,5%). Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan prinsip Konstruktivisme, di mana metode ceramah yang pasif tidak memberikan ruang bagi peserta didik agar dengan aktif membangun pengetahuannya sendiri, khususnya pada materi normatif-teoritis (dasar hukum *ijarah*) yang memerlukan penalaran mendalam. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik beralih atau mengintegrasikan metode ceramah dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual untuk memfasilitasi keterlibatan aktif dan mencapai pemahaman yang signifikan.

REFERENSI

- Alia Akhmad, K. (2021). Peran Pendidikan Kewirausahaan Untuk Mengatasi Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(6), 173–181. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/419>
- Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, Madi, Baharuddin, Muhammad Aswar Ahmad, D. (2018). *METODOLOGI PENELITIAN*. Gunadarma Ilmu.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (3rd ed.). PT Bumi Aksara.
- Dafid Fajar Hidayat. (2022). Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 141–156. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- dkk Abdullah Karimuddin. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Dkk, K. A. (2022). *Metodologi Penelitian: Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Issue Maret). DOTPLUS Publisher.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pemerintah Pusat. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Riset dan Teknologi Republik Indonesia Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/PENDIDIKAN>
- Khaliq, dkk A. (2022). Perspektif Al-Qur'an Terkait Ijarah (Sewa-Menyewa). *Economos*, 5(3), 212–218.
- Mendrofa, Y. N. S. dan Y. S. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah dan Media Slide Presentasi terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Abdiel*, 5(1), 111.
- Meza Tiara, Khairun Nisa, Debi Irama, Sutarto, S. R. (2024). Teori Konstruktivisme: Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4).
- Nata, A. (2004). *Metodologi Studi Islam*. Rajagrafindo Persada.
- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Nike Ardila, R. Ruslan, Y. K. (2024). Pembelajaran Konstruktivisme dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran IPAS SDN 28 Melayu Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 4(2).
- Rahman, A.-J. A. (1994). *Terjemah Fiqih Empat Madzhab*. CV. Asy-Syifa.
- Rihadhatul Aisyah, Yanti Sri Wahyuni, dan H. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Ceramah terhadap Pemahaman Siswa pada Pelajaran Sosiologi Kelas XII IPS 5 di SMAN 1 Pasaman. *Journal on Education*, 5(4), 12043–12051. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2165>
- Roos M. S. Tuerah, J. M. T. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Oktober*, 9(19), 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>
- Siregar, R. F. (2024). *Penggunaan Metode Ceramah Interaktif dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Akhlak Mulia di RA Nur Faiyah Pandan*. 1(1), 802–807.
- Sodik, S. S. dan A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Alfabeta. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsci>

rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484
_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI